

MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi http://ojsfikom.mputantular.ac.id/index.php/fikom/index	
--	---

**ANALISIS MAKNA KEKERASAN VERBAL DAN NONVERBAL DALAM
FILM SERIGALA TERAKHIR KARYA UPI AVIANTO**

**ANALYSIS OF THE MEANING OF VERBAL AND NONVERBAL VIOLENCE
IN SERIGALA TERAKHIR FILM BY UPI AVIANTO**

Daniel Mikael¹, Tri Adi Sarwoko*², Joshua Fernando³

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular¹
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular²
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular³

*Email Korespondensi: triadi.sarwoko@gmail.com

ABSTRAK: Individu tiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda dengan adanya perbedaan secara budaya, agama, suku, wilayah dan juga pandangan hidup. Oleh karena perbedaan tersebut dapat memicu adanya konflik yang dilatar belakangi dengan adanya kepentingan yang berbeda dan juga dapat menimbulkan reaksi baik secara halus yaitu berupa ide dan secara kasar yaitu kekerasan itu sendiri. Kekerasan dapat berupa ucapan yang merupakan proses komunikasi yang penyampaian simbol dan pesannya dilakukan dengan menggunakan satu kata atau lebih (verbal) dan juga berupa perbuatan seperti gesture, warna, mimik wajah dan lain sebagainya (nonverbal) yang bersifat nyata, dan berakibat kerusakan pada harta benda (<i>property</i>), fisik hingga merenggut jiwa pada korbannya. Melalui film Indonesia yang berjudul Serigala Terakhir, kekerasan menjadi hal biasa dalam upaya merenggut kekuasaan. Dalam film Serigala Terakhir, peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan menganalisis adegan kekerasan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dapat disimpulkan dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi konflik kecil hingga besar, hal ini sering terjadi karena konflik bukanlah suatu fenomena yang obyektif dan nyata, tetapi, ia ada dibenak orang-orang yang terlibat, hanyalah perwujudannya seperti, sedih, perdebatan, atau perkelahian yang terlihat nyata.	Info Artikel: Riwayat Artikel: Diterima: 16 Agustus 2022 Direvisi: 7 Oktober 2022 Disetujui: 15 November 2022 Dipublikasikan: 30 November 2022
---	--

Kata Kunci: Indonesia; Kekerasan; Film; Semiotika; Roland Barthes

ABSTRACT

Every human individual has a different character with differences in culture, religion, ethnicity, region, and also a view of life. Therefore, these differences can trigger conflicts that are provoked by different interests, and can also cause reactions, both subtly in the form of ideas and roughly in the form of violence itself. Violence can be in the form of speech which is a communication process in which the delivery of symbols and messages is carried out using one or more words (verbal), and also in the form of actions such gestures, colors, facial expressions, and so on (nonverbal) that are real, and can result in damage to the property, physical body, to take the life of the victims. In the Indonesian movie entitled Serigala Terakhir, violence is a common thing in an attempt to seize power. On to Serigala Terakhir movie, the researcher uses Roland Barthes' semiotic method by analyzing the violent scenes through the meaning of denotation, connotation, and myth. It can be concluded that in social life, small to large conflicts often occur because the conflict is not actually an objective and real phenomenon, but, it only exists in the minds of the people involved in it, only its manifestation in the form of sadness, debate, or fights, for instance, only what looks real.

Keyword: Indonesia; Violence; Movie; Semiotics; Roland Barthes

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai karakter yang multietnik baik dalam budaya maupun agama yang memberikan dampak implikasi besar terjadinya suatu konflik. Dampak globalisasi, karakter yang multietnis semakin memicu kuatnya sentimen yang terjadi di Indonesia antar etnis dan budaya, khususnya korban peminggiran seperti kaum minoritas yang rentan menjadi sasaran.

Manusia adalah individu yang berbeda-beda dengan lainnya, karna memiliki kepribadian, perbedaan secara baik itu dari budaya, agama, suku, wilayah, karakter, tujuan dan pandangan hidup. Oleh karena perbedaan itu bisa memicu terjadinya konflik yang dilatar belakang oleh kepentingan yang berbeda yang juga dapat menyebabkan reaksi baik secara halus yaitu berbentuk ide dan secara kasar. Secara kasar contohnya, kekerasan itu sendiri dapat mempengaruhi proses interaksi.

Kejahatan merupakan suatu bentuk pelengkap dari kekerasan di dalam sejarah kehidupan manusia. Munculnya kekerasan sebagai dampak interaksi antar manusia untuk kepentingan yang berbeda dalam kehidupan sosial. Kekerasan terhadap orang lain adalah suatu bentuk kegiatan manusia yang menunjukkan pelanggaran undang-undang, melanggar hukum atau aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Kekerasan bisa berbentuk lisan (verbal) dan juga tindakan (nonverbal) yang berdampak kerusakan pada harta (*property*) dan mempunyai sifat yang nyata, serta fisik sampai kematian pada korbannya. Meskipun bentuk-bentuknya memiliki efek yang sama, namun motif dan

alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan kekerasan mungkin berbeda. Tindakan yang menggambarkan kekerasan memiliki motif yang berbeda.

Misalnya, pembunuhan mungkin dimotivasi oleh balas dendam atau kecemburuan, politik, dan kekayaan atau bahkan persaingan bisnis. Kekerasan sering kali berkaitan tentang penggambaran pada media. Kekerasan menjadi hal yang tidak bisa dilepaskan dari industri budaya yang bertujuan untuk mendapat rating bagus dan berhasil di pasaran. Padahal, sebelum fenomena globalisasi perdagangan dan ekonomi, sikap dan tindakan kekerasan merupakan gejala umum yang kita lihat dan temui.

Kekerasan ialah peristiwa universal yang tak terikat oleh waktu dan ruang. Usianya setua peradaban dan sejarah.

Singkatnya, kekerasan diketahui, dipraktikkan, dan dirancang oleh orang-orang di setiap era, panggung, kategori dan ruang. Pengalaman dan ingatan masa lalu dan masa kini orang-orang penuh dengan tindakan, sikap dan aksi kekerasan. Tidak ada orang atau komunitas yang kebal dari kekerasan dalam segala manifestasi dan bentuknya. Kekerasan begitu luas dan kompleks sehingga sangat sulit untuk meringkas cakupan, sifat, kepentingan, kuantitas dan kualitasnya. (Nurcahyono, 2003).

Komunikasi sosial sebagai bentuk komunikasi menyimpulkan bahwa komunikasi berperan sebagai pembentuk konsep diri, aktualisasi diri, proses bertahan hidup, mendapat kebahagiaan, jauh dari tekanan dan ketegangan, dengan cara berkomunikasi yang menyenangkan dan mengeratkan relasi dengan orang lain. Lewat komunikasi kita juga bisa bersama-sama dengan masyarakat mencapai tujuan bersama. (Mudjiono, 2012)

Selama masa hidup, individu yang tidak berkomunikasi dengan individu lainnya biasanya akan mendapatkan kesulitan, karna individu itu harus dapat memposisikan dirinya dalam suatu lingkungan bersosial, contohnya di dalam lingkungan masyarakat, dengan berkomunikasi individu dapat terbantu mengartikan kondisi seperti apapun yang sedang ia alami selama kehidupannya. Komunikasi dalam bentuk massa, yang biasanya dikenal sebagai komunikasi massa, banyak diartikan oleh para akademisi.

Salah satunya Bittner, beranggapan bahwa komunikasi massa ialah suatu pesan yang cara pengaplikasiannya melalui media massa kepada orang banyak (Bahtiar, 2019:20) Artinya bahwa komunikasi massa dilaksanakan oleh suatu kelompok organisasi media massa terhadap masyarakat ramai dan juga tidak dikenal.

Little John beranggapan berlangsungnya komunikasi yang sejalan dengan konsep *media encoding*, yaitu proses dimana organisasi media memediakan informasinya kepada khayalak (Imran, 2012). Memaknai berarti bahwa suatu objek tidak hanya membawa pesan, namun juga hendak berkomunikasi, tapi juga dapat mewakili sistem simbolik yang terstruktur.

Sebuah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, cara kerjanya, hubungan dengan tanda-tanda lain, penerima dan pengirimannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan simbol-simbol tersebut memiliki makna (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Perkembangan teknologi sungguh sangat pesat kemajuannya di era sekarang, dan mempunyai dampak yang besar pada kehidupan kita sehari-hari. Kemajuan teknologi yang sudah canggih seperti saat ini juga mempengaruhi media sebagai sumber informasi yang digunakan oleh masyarakat juga berkembang dengan cepat, baik itu mempengaruhi media lama (*old media*) maupun juga media baru (*new media*).

Penyebutan media lama hanya didasarkan pada prosesnya, bukan karena isi pesannya. Media lama ialah jenis media massa, yang diandalkan oleh pers yang menekankan pada mesin cetak pada proses pembuatannya. Selain itu, media lama mengarah pada karakteristik dan definis dari media massa, yang antara lain ialah komunikatornya ada pada suatu lembaga atau organisasi, masyarakat luas, dan yang terpenting komunikasinya satu arah.

Oleh karena itu, pengertian media lama tidak mengacu pada media tradisional, maupun media usang. Jenis media lama seperti majalah, koran, radio, televisi, dan film biasanya bekerja dengan teknologi modern. Seiring waktu berlalu dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, yang salah satunya adalah film.

Tujuan yang dimana film dibuat adalah untuk media penyampaian pesan, film juga merupakan sebuah gambaran realitas yang sejalan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Menurut Turner film tak sekedar cerminan dari realitas pada masyarakat melainkan film merupakan representasi dari cerminan di dalam masyarakat. (Arsandy, 2015:2)

Film sebagai cerminan dari realitas berarti bahwa film sekedar “memindah” realitas ke atas layar tanpa merubah realitas tersebut (Sobur, 2013). Ketika menonton sebuah film, secara tidak langsung informasi yang disampaikan dalam film tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi pada pembentukan persepsi kita terhadap sesuatu.

Seorang pembuat film atau yang biasa dikenal sebagai sutradara mempresentasikan pesan-pesan yang ingin dia sampaikan melalui film kemudian dikonversikan ke dalam simbol dan tanda yang ada pada film untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh sang pembuat film tersebut.

Kekerasan merupakan salah satu gambaran realitas yang ada dalam masyarakat. Didalam film-film yang diputar masyarakat realitasnya dapat terlihat dengan jelas. Kebanyakan film mengandung unsur kekerasan, dan film kartun juga mengandung unsur kekerasan. Kekerasan dalam arti sempit merupakan perbuatan berbentuk perusakan, penghancuran, serangan diri (fisik) seseorang.

Dalam artian kekerasan mengarah pada tindakan fisik yang bersifat individu, yang mengarah pada seseorang atau kelompok orang baik secara sengaja, dan langsung. Kekerasan dalam arti luas mengarah pada tindakan fisik ataupun serangan terhadap mental (psikologis) seseorang atau kelompok. Baik yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja, langsung atau tidak langsung, personal maupun struktural atau kelompok.

Untuk itu peneliti menggunakan metode analisis semiotika untuk menganalisa. Cara mencari simbol dan simbol. Penggunaan metode semiotika ini didasarkan pada kenyataan bahwa film merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan. Komunikasi ialah hubungan interpersonal yang menggunakan sistem tanda-tanda kebahasaan seperti, linguistik (kata-kata) dan simbol non-linguistik. Sistem ini dapat disebarluaskan secara langsung maupun tidak langsung, atau melalui media lain (tertulis, visual, oral).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, ada beberapa masalah yang mampu diidentifikasi dalam melakukan penelitian. Melihat dari rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos pada adegan kekerasan verbal dan nonverbal dalam Film Serigala Terakhir.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian terdahulu, mempunyai fokusnya masing-masing dari berbagai aspek dan sudut pandang. Seperti pada penelitian Desliana Dwita, Panji Wibisono dan Yunita Sari, Sigit Surahman, Ingky Corneta dan Ignasisus Liliek Senaharjanta, dan Safaatur Rochmah yang berfokus pada menggunakan semiotika Roland Barthes sedangkan Ruri Handarias Tuti menggunakan analisis teks media Charles Sanders Pierce. Kesamaan pada penelitian terdahulu ini adalah fokus pada objek penelitian.

Namun, belum ada yang berfokus pada konstruksi kekerasan. Di penelitian yang sedang peneliti teliti sekarang, peneliti akan lebih memfokuskan kepada konstruksi kekerasan dalam Film Serigala Terakhir. Peneliti berpedoman pada Analisis Semiotika Roland Barthes untuk mengkaji Konstruksi Kekerasan dalam Film Serigala Terakhir.

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ialah proses komunikasi yang menggunakan satu kata atau lebih untuk menyampaikan simbol dan informasi. Komunikasi verbal ialah komunikasi yang menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Komunikasi verbal paling sering dipakai dalam hubungan interpersonal untuk menjelaskan dan mengungkapkan perasaan, ide, emosi, informasi, data, fakta, dan pikiran, untuk bertukar ide dan perasaan, untuk berkelahi dan berdebat satu sama lain meningkat (Lani, 2021:165).

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal lebih sering digunakan daripada komunikasi verbal. Hampir komunikasi otomatis menggunakan komunikasi nonverbal. Nonverbal juga dapat diartikan sebagai tindakan manusia yang dikirim dengan sengaja, dimaknai sebagaimana dimaksud, dan kemungkinan adanya umpan balik dari penerimanya. Dalam pengertian lain, segala bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang tidak menggunakan kata-kata atau simbol-simbol linguistik lainnya. Komunikasi nonverbal dapat berupa simbol-simbol seperti gerak tubuh, warna, dan ekspresi wajah (Lani, 2021:165)

Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari dan menganalisis tanda. Tanda adalah perangkat yang kita gunakan di masyarakat untuk menemukan solusi dalam hidup kita. Semiotika, atau dalam kata Barthes, semiotika pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia memaknai sesuatu. Dalam hal ini, makna tidak dapat dikacaukan dengan komunikasi (*communication*) (Sobur, 2013).

Mengartikan berarti bahwa objek-objek tak hanya membawa informasi, pada hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, namun juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda dalam. (Barthes, 2013) Konsep dasar ini mengikat bersama dengan seperangkat teori yang cukup luas membahas wacana, simbol, bentuk-bentuk nonverbal, dan bahasa teori-teori yang memberitahu bagaimana suatu tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda di kelompokkan.

Pada dasarnya, ilmu yang mempelajari tentang tanda mengarah kepada semiotika. Jika diterapkan pada tanda bahasa, maka kata, kalimat, huruf, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban makna (*significant*) dalam kaitannya

dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.

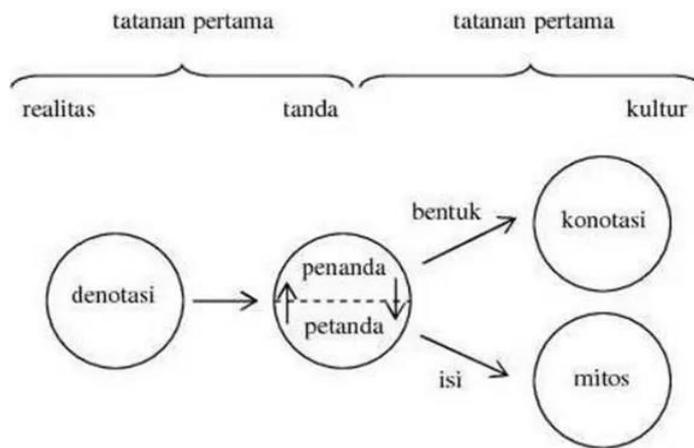
Dalam penelitian sastra, misalnya kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (semantik) (Sobur, 2018). Teks, berupa iklan, puisi, makalah, surat, makalah, iklan, poster, pidato presiden, komik, poster politik, kartun, dan semua hal yang berupa tanda dapat dilihat dalam aktivitas penanda: yaitu, suatu proses signifikasi yang menggunakan tanda untuk menyatukan objek dan interpretasi.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Roland berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan pertama, yaitu terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialistik penanda atau konsep abstrak dibaliknya (Wibisono & Sari, 2021).

Tatanan pertandaan pertama yaitu denotasi merupakan landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Barthes sendiri menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Denotasi dalam KBBI adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas (Nathaniel & Sannie, 2020).

Tatanan kedua adalah konotasi. Konotasi menggambarkan tentang interaksi langsung tanda bertemu dengan perasaan dan emosi penggunaannya dan nilai budayanya. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Barthes mengibaratkan, dimana denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkapnya. Sedangkan, konotasi merupakan, bagian manusiawi dari suatu proses seleksi atas apa yang akan masuk dalam bingkai (*frame*), *focus* dan sebagainya. Keharmonian antar dimensi makna konotatif dapat dilihat ukuran panjang, lebar, tinggi, dan luas dari suatu benda. Dengan kata lain, denotasi merupakan apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara kita memfoto (Laura, 2012).



Gambar 1. Signifikasi Dua Tahap Barthes

Mitos adalah pemaknaan dari tatanan kedua petanda Barthes. Mitos sendiri adalah cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas dan alam. Pada mitos primitif berhubungan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Bagi Barthes, mitos adalah sebuah cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu.

Kekerasan

Kekerasan adalah perbuatan kelompok atau seseorang yang mengakibatkan luka badan atau kematian seseorang, atau kerusakan harta benda orang lain. Hampir di setiap sudut dunia, kekerasan selalu berdampak negatif pada tubuh dan psikologi. Faktor emosional menjadi pendorong utama terjadinya kekerasan. Kekerasan merupakan penyimpangan perilaku, penyimpangan ini dapat terjadi saat pelaku dalam keadaan darurat, saat panik, emosi, kecemburuan, mengalami gangguan jiwa, dan depresi, banyak orang menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah, meskipun kekerasan tentu saja bukan solusi tetapi memperburuk keadaan (Safaatur Rochmah, 2021).

Konsep dan terminologi budaya kekerasan merupakan hasil dari jenis, kuantitas dan kualitas kekerasan yang lebih luas, lebih dalam dan lebih kompleks, yang dianggap hierarkis, fundamental dan menular. Mencari cara dan alasan untuk melegitimasi kekerasan. Bahkan lembaga politik mengakui kekerasan sebagai sarana untuk menjaga ketertiban sosial. Inilah yang menciptakan apa yang disebut dengan kekerasan struktural, yaitu kekerasan yang digunakan oleh struktur kekuasaan, dalam bentuk birokrasi, pemerintah dan tentara.

Kehidupan modern menampilkan secara *de facto* dan *de jure* memberi kuasa pada negara selaku institusi yang mempunyai legitimasi untuk berbuat kekerasan. Pada akhirnya kekerasan tetap akan menjadi kekerasan yang bisa merugikan banyak individu, mempunyai unsur pemaksaan, destruksi, dan ingkar janji sebagian atau seluruh kebebasan, dan tidak jadi masalah siapa yang melakukan kekerasan tersebut. Selain itu, kekerasan juga memiliki beberapa jenis yaitu, kekerasan struktural, kekerasan kultural, kekerasan verbal dan nonverbal, dan lain-lain.

Kekerasan Dalam Film

Kekerasan kerap kali berkaitan dengan penggambaran pada media. Kekerasan menjadi hal yang tidak dapat dilepaskan dari industri budaya yang mempunyai tujuan untuk mendapat rating bagus dan disukai di pasaran. Kekerasan verbal adalah kekerasan halus dengan perkataan menghina, kasar, dan tidak pantas diucapkan. Kekerasan nonverbal atau kekerasan yang pada umumnya terjadi kontak fisik antar seseorang dengan lainnya yang dapat menyakiti seseorang hingga sampai pengerusakan fisik seseorang (Made, 2019).

Film

Film ialah hasil karya manusia yang memiliki nilai estetika yang tinggi, dan juga dapat dikatakan sebagai wadah komunikasi. Film juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi para pembuat film kepada masyarakat. Jika kita melihatnya dari perspektif sinematik, kita dapat menarik kesimpulan tentang sinema dari perspektif komunikasi, karena bioskop menjadi wadah dalam bentuk media massa. Jadi, ketika seorang pembuat film membuat film untuk menyampaikan pesan dan pesan melalui film yang dibuatnya, ia telah melakukan komunikasi massa.

Effendy berpendapat bahwa, seperti televisi, penonton menonton film terutama untuk hiburan. Tapi bisa juga ada fitur informatif, edukatif, dan bahkan persuasif dalam film. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional (di Indonesia) sejak tahun 1979 bahwa perfilman nasional selain sebagai media hiburan juga dapat digunakan sebagai media pendidikan, sebagai sarana pembinaan generasi muda dalam membentuk karakter dan pembangunan bangsa. Pembuat film nasional hanya dapat memainkan peran pendidikan dengan mencetak film-film sejarah, objektif atau dokumenter yang tidak bersentuhan dengan kehidupan masyarakat.

Film Serigala Terakhir dibagi menjadi beberapa segmen berdasarkan elemen fisiknya seperti *shot*, *scene* dan *sequence*. Ini bertujuan untuk memudahkan deskripsi dan analisis, serta meninjau plot dalam film.

METODOLOGI

Penelitian ini akan berfokus pada konstruksi kekerasan dalam film Serigala Terakhir. Berkaitan pada fokus yang akan diteliti, oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Sasaran penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam adegan kekerasan di dalam film Serigala Terakhir menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu dengan menganalisis objek penelitian, yaitu adegan-adegan di dalam film (*scene*) yang terdapat di film Serigala Terakhir. Data sekunder diperoleh dari data pendukung lain seperti, buku, jurnal, artikel, internet serta bahan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian sehingga dapat mendukung data primer.

Teknis Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes untuk dapat mendeskripsikan tanda-tanda dari tiap potongan adegan dalam film Serigala Terakhir. Analisis semiotika Roland Barthes menggunakan dua tahap

signifikasi yaitu tahap pertama signifikasi denotasi dan yang kedua tahap signifikasi konotasi.

Tahap pertama, peneliti akan memaknai tanda secara denotasi. Pada tahap ini dimana tanda dimaknai dengan objektif atau memaknai tanda dengan menghubungkannya dengan realitas yang ada di masyarakat. Kemudian teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan: 1) triangulasi sumber; 2) triangulasi teknik; dan 3) triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti fokus akan makna denotasi, konotasi, dan mitos terhadap pertanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Penelitian ini hanya akan difokuskan pada adegan dan dialog yang memiliki unsur tentang kekerasan. Peneliti akan melakukan pengelompokan pada setiap *scene* yang akan diidentifikasi untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, serta mitos.



Gambar 2. Scene 1

Denotasi Terjadi perkelahian antara kelompok Ale dan lawannya saling pukul. Dalam adegan gang belakang rumah yang di dukung dengan warna polikromatik, merupakan warna campuran antara warna oranye dan warna hitam atau putih sehingga menampilkan kesan muram.

Konotasi Perkelahian terjadi demi untuk menjaga kehormatan dirinya dan kelompok. Di dalam adegan ini pun, para pemain menggunakan pakaian tanpa lengan, membawa kayu balok dengan raut wajah geram yang menggambarkan seperti seorang preman

Mitos: Seseorang akan melakukan apapun untuk menjaga kehormatan dirinya dan kelompoknya meskipun tindakan itu salah. Dalam scene ini Ale dan Jarot terlibat perkelahian dengan gang lainnya, di dalam scene ini terdapat kekerasan langsung yang terwujud dalam perilaku pemukulan yang terjadi antara Ale, Jarot dan teman-temannya. Konflik terjadi diakibatkan saling ejek yang berujung pada baku hantam satu sama lain. Perkelahian di scene ini terjadi demi untuk menjaga kehormatan kelompok yang dipimpin Ale dan kawan-kawan sekaligus menunjukkan bahwa kelompoknya berkuasa di daerah tersebut. Realitas yang terjadi di masyarakat terutama di pinggiran kota, masih sering terjadi peristiwa bentrokan antar warga dan juga pemuda untuk memperlihatkan siapa yang lebih kuat dan untuk mendapatkan wilayah kekuasaan.

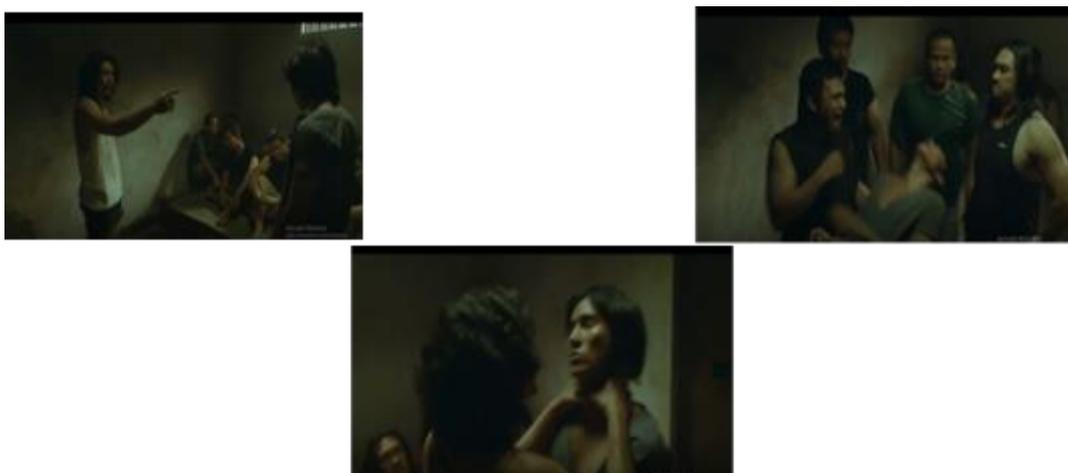


Gambar 3. Scene 2

Denotasi: Tim lawan menunjuk-nunjuk wajah tim Ale membuat suasana memanas antara kedua tim yang berujung pada perkelahian dan memakan korban jiwa. Dalam adegan lapangan yang di dukung dengan warna polikromatik, merupakan warna campuran antara warna oranye dan warna hitam atau putih sehingga menampilkan kesan tegang.

Konotasi: Berdasarkan adegan diatas menunjuk-nunjuk wajah tim lawan merupakan suatu bentuk provokasi yang dilakukan oleh tim musuh kepada tim Ale dan kawan-kawan. Di dalam adegan ini pun, para pemain menggunakan pakaian tanpa lengan dengan raut wajah geram.

Mitos: Provokasi dapat menyebabkan perkelahian atau kekerasan langsung. Dalam scene ini terlihat Ale, Jarot dan teman-temannya bertanding sepak bola dilapangan. Didalam scene adegan ini lawan dari tim Ale melakukan sebuah provokasi dengan cara menunjuk-nunjuk wajah Ale serta teman-temannya yang merupakan bentuk kekerasan nonverbal. Selama pertandingan berjalan, banyak adegan kekerasan nonverbal yaitu adu fisik berupa saling pukul seperti tonjok-menonjok wajah, menendang badan, hingga Jarot melakukan kekerasan langsung yaitu memukul kepala lawan dengan menggunakan sebuah batu yang menyebabkan salah seorang lawannya harus kehilangan nyawa.



Gambar 4. Scene 3

Denotasi: Jarot mendapat tanda perkenalan pemukulan oleh kepala kamar dan anak buahnya sebagai orang yang baru masuk sel penjara. Dalam adegan sel penjara yang di dukung dengan warna polikromatik, merupakan warna campuran

antara warna hijau dan warna hitam atau putih sehingga menampilkan kesan tegang.

Konotasi: Pemukulan yang terjadi pada Jarot menunjukkan adanya orang yang berkuasa di dalam sel penjara yang dapat melakukan hal apapun terhadap orang yang berada satu sel dengannya. Di dalam adegan ini, para pemain menggunakan pakaian tanpa lengan, rambut gondrong dan dengan raut wajah emosi.

Mitos: Di tiap sel penjara memiliki satu orang yang dihormati dan berkuasa biasa disebut sebagai kepala kamar. Dalam adegan ini memperlihatkan kekerasan langsung yang dialami oleh Jarot saat ia masuk ke dalam penjara. Ketika Jarot masuk ke dalam sel, ia mendapati penyiksaan oleh napi yang lebih senior dan juga kepala kamar. Jarot dipukuli dan ditendang oleh semua orang yang ada di dalam sel sebagai tanda salam perkenalan. Kekerasan yang terlihat di dalam *scene* ini merupakan kekerasan nonverbal dan verbal. Keduanya terlihat dari ucapan kasar yang dilontarkan oleh kepala kamar dan pemukulan. Perlakuan kekerasan fisik secara verbal dan nonverbal yang Jarot alami merupakan realita yang terjadi di kehidupan masyarakat ketika seseorang masuk penjara ia biasanya akan mengalami perlakuan sama seperti yang Jarot alami di *scene* adegan ini.



Gambar 5. *Scene 4*

Denotasi: Jarot yang memberikan perlawanan terhadap anak buah kepala kamar yang menginjaknya ketika Jarot sedang push up dan berhasil menangkis menaklukkan semua anak buah kepala kamar dan menjadikan mereka anak buah Jarot. Jarot yang menggantikan posisi kepala kamar sebelumnya mengajak anak buahnya untuk membalas dendam kepada kepala kamar yang memukuli dirinya. Dalam adegan sel yang di dukung dengan warna monokromatik, merupakan campuran antara warna biru, warna putih atau hitam atau sehingga menampilkan kesan tegang.

Konotasi: Penyiksaan yang terjadi pada Jarot selama di dalam sel membuat Jarot tidak tahan dan akhirnya Jarot melawan para anak buah kepala kamar dan berhasil membuat mereka tunduk. Di dalam adegan ini, para pemain menggunakan pakaian tanpa lengan, rambut gondrong dan dengan raut wajah emosi

Mitos: Ketika kesabaran seseorang sudah melewati batasnya, orang tersebut akan meluapkan emosinya dan melakukan perlawanan. Kelanjutan dari *scene*

sebelumnya, dalam *scene* ini menunjukkan Jarot melakukan balas dendam terhadap napi senior dan juga kepala kamar yang menyiksanya. Di saat Jarot sedang *push up*, seorang napi senior mencoba menginjaknya, namun Jarot menahan kaki napi tersebut dan mencoba melawan. Dengan menghindari semua pukulan yang tertuju pada dirinya, Jarot membalas memukul napi senior tersebut dan berhasil mengalahkannya.

Disaat bersamaan Jarot berhasil menguasai kamar sel itu dan menjadikan napi senior yang ada di dalam menjadi anak buahnya, Jarot segera melakukan balas dendam kepada kepala kamar dengan mengajak anak buahnya. Kekerasan dalam *scene* ini merupakan kekerasan nonverbal dan verbal. Terlihat dari ucapan kasar dan tindakan saling pukul. Didalam setiap sel penjara biasanya mempunyai orang yang ditakuti dan memegang kekuasaan penuh atas napi-napi lainnya.

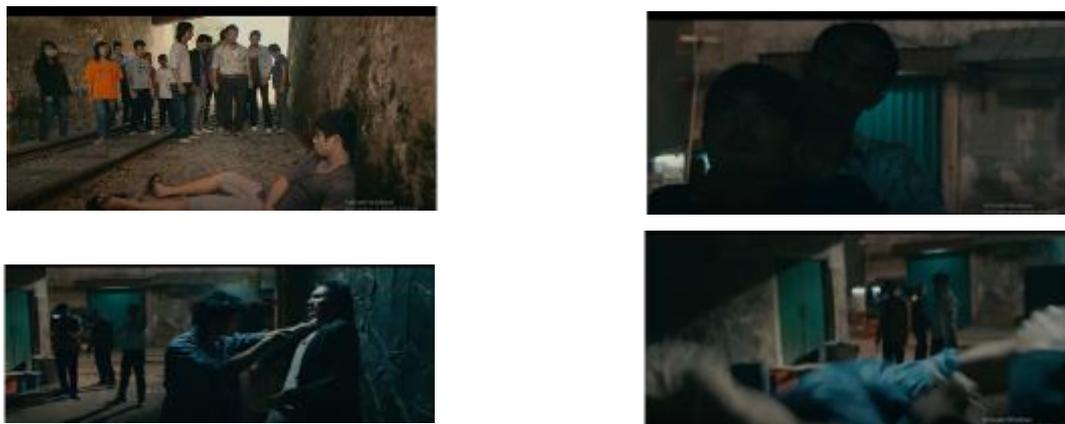


Denotasi: Naga Hitam menyerang kelompok lain yang melakukan transaksi narkoba di wilayahnya. Dalam adegan ini di dukung dengan warna komplementer yang menggabungkan warna hangat sehingga menghasilkan kontras yang tinggi sehingga menggambarkan ketegangan.

Konotasi: Kelompok Naga Hitam menunjukkan bahwa mereka yang berkuasa di wilayah ini. Di dalam adegan ini, para pemain menggunakan kemeja dengan jas dan rambut klimis dan dengan raut wajah emosi.

Mitos: Kelompok organisasi narkoba biasanya memiliki daerah kekuasaannya sendiri. Dalam *scene* berikut, memperlihatkan Jarot yang sudah bergabung dengan geng mafia Naga Hitam, memergoki sekumpulan orang yang melakukan transaksi narkoba di wilayah kekuasaan Naga Hitam. Secara tiba-tiba Jarot beserta teman-temannya muncul dan memukul sekumpulan orang yang sedang melakukan transaksi tersebut, adegan kekerasan secara nonverbal dan langsung yang mengakibatkan lawannya kehilangan nyawa akibat di tembak menggunakan senjata api.

Realitas yang ada di masyarakat juga mendapati bahwa kerasnya kehidupan disuatu wilayah yang dimiliki oleh suatu kelompok geng atau organisasi. Sekelompok geng tersebut biasanya sangat menjaga wilayah kekuasaan mereka hingga tidak segan untuk membunuh jika ada yang berani berulah di wilayahnya.



Gambar 7. Scene 6

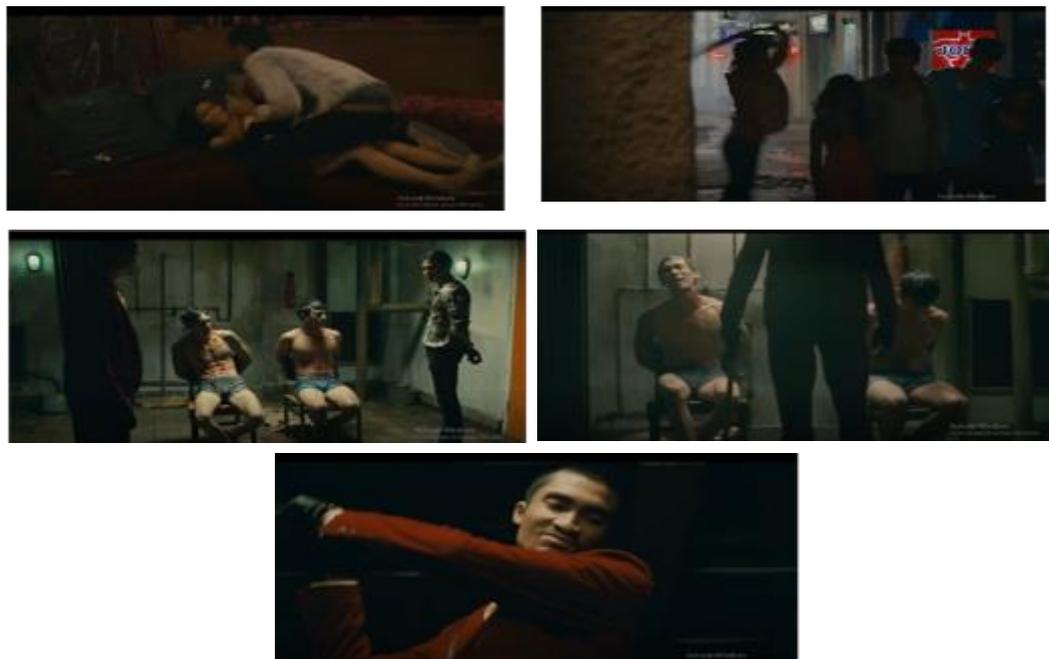
Denotasi: Lukman berusaha menikam Jarot. Dalam adegan lorong rel dengan skema warna komplementer warna biru sehingga menampilkan kesan mencekam.

Konotasi: Lukman ingin membalaskan kematiannya adiknya. Di dalam adegan ini, para pemain menggunakan pakaian kemeja dan jas yang menggambarkan seorang mafia dengan wajah yang geram.

Mitos: Seseorang yang kehilangan orang yang dicintai akan melakukan tindakan apapun untuk melampiaskan rasa kehilangannya.

Dalam *scene* ini memperlihatkan sosok Lukman yang terlihat sangat sedih dan terpukul melihat adik yang ia sayangi meninggal dikarenakan overdosis narkoba. Lukman mencoba membalaskan dendam kematian adiknya kepada Jarot, Lukman mencoba menikam Jarot dari belakang namun naas, Fathir melihat gerak-gerik seorang yang mencurigakan dan menjerat leher Lukman dengan kawat. Lukman diberi kesempatan oleh Jarot untuk berbicara, Lukman pun meluapkan kekesalannya kepada Jarot atas kematian adik yang ia sayangi.

Ia menuduh Jarot sebagai pelaku pembunuhan adiknya, Lukman segera mencoba membunuh Jarot dengan pisau. Namun Fathir mengambil tindakan terlebih dahulu dengan menembak Lukman menggunakan senjata api, Lukman pun tewas. Kekerasan yang terjadi di adegan ini adalah kekerasan langsung yang berakibat hilangnya nyawa. Balas dendam dapat membuat perubahan pada diri seseorang secara instan, seseorang tersebut akan menempuh hal apapun demi melampiaskan dendamnya.



Gambar 8. Scene 7

Denotasi: Jago dan Sadat mendapat hukuman dari Jarot akibat perbuatan mereka yang telah memperkosa Yani yang merupakan adik dari Jarot, Jarot memberikan tugas eksekusi hukuman kepada Fathir Dalam adegan club dengan skema warna monokromatik dengan warna merah sehingga menggambarkan suasana gairah, nafsu dan juga agresivitas. Lalu adegan jalan sekitar club dengan skema warna monokromatik dengan warna merah yang menggambarkan suasana menegangkan. Dalam adegan sebuah ruangan dengan pencahayaan redup yang skema warna komplementer warna biru sehingga menampilkan kesan mencekam.

Konotasi: Perbuatan balas dendam antara kubu Ale dan kubu Jarot, yang pada akhirnya dari kubu Ale, Sadat dan Jago memperkosa Yani demi untuk membalaskan dendam atas kematian Lukman. Dan dari kubu Jarot, Jarot meminta Fathir untuk memberikan hukuman kepada Sadat dan Jago atas insiden pemerkosaan adiknya Yani Di dalam adegan ruangan dengan pencahayaan redup, para pemain menggunakan pakaian kemeja dan jas yang menggambarkan seorang mafia dengan wajah yang geram.

Mitos: Seseorang yang menyimpan dendam biasanya akan melakukan hal apapun termasuk pembunuhan hanya demi untuk dendamnya terbalaskan. Dalam adegan ini kita melihat kekerasan yang terjadi yaitu kekerasan langsung nonverbal dan verbal, yang menyebabkan adanya korban jiwa yaitu Sadat dan Jago. Scene ini terjadi sebagai perwujudan balas dendam Jarot yang sangat terpukul mendapati adiknya Yani menjadi stress akibat diperkosa secara paksa oleh Sadat dan Jago. Sadat dan Jago memperkosa Yani, sebagai bentuk balas dendam juga akan kematian sahabat mereka yaitu Lukman. Adegan scene ini penuh bernuansa pembalasan dendam. Dalam realitas kehidupan masyarakat, seseorang akan melakukan apapun demi untuk menjaga orang yang ia sayangi. Sebaliknya, ketika ia mendapati orang yang ia sayangi diganggu, ia akan melakukan apapun juga

kepada pengganggu tersebut hingga dapat melukai bahkan sampai dapat membunuh.



Gambar 9. *Scene 8*

Denotasi: Ale mengetahui bahwa Aisyah berhubungan dengan Jarot dan melarang Aisyah untuk berhubungan lagi dengan Jarot. Dalam adegan rumah dengan skema warna monokromatik dengan warna kuning sehingga menggambarkan suasana tegang.

Konotasi: Ale mencoba untuk melindungi Aisyah. Di dalam adegan rumah, para pemain menggunakan pakaian kaos menggambarkan pembawaan santai.

Mitos: Seorang kakak akan melakukan apapun untuk melindungi adiknya walaupun dengan kekerasan sekalipun. Dalam *scene* adegan ini, memperlihatkan Ale mendapati adiknya Aisyah bahwa ia masih menggunakan kekerasan verbal dan nonverbal kepada Aisyah dengan cara menjenggut rambut Aisyah dan melontarkan perkataan kasar. Aisyah dilarang untuk berhubungan lagi dengan Jarot, bagi Ale, Jarot sudah menjadi penyebab atas kematian tiga sahabatnya dan menjadi penyebab utama permusuhan diantara mereka karena Jarot dianggap sebagai pengkhianat sudah bergabung dengan musuh bebuyutan Ale yaitu geng mafia Naga Hitam.

PEMBAHASAN

Film menghadirkan dan membentuk kembali realitas yang ada melalui tanda-tanda dan simbol kesepakatan juga ideologi kebudayaan. Walaupun begitu kondisi kehidupan yang ada di dalam film bukan realitas yang sebenarnya. Realitas yang terjadi di dalam film dapat diatur sesuai dengan tujuan sang sutradara sebagai pembuat film. Film hanya sebagai media bagi para pembuat film untuk menyalurkan pemikiran yang ingin diberikan pada masyarakat. Film juga mengangkat nilai-nilai moral dan syarat makna dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam film *Serigala Terakhir*, peneliti menganalisis kekerasan dalam film menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Tujuannya adalah untuk menganalisa kekerasan yang terjadi di dalam film *Serigala Terakhir*. Film *Serigala*

Terakhir sendiri merupakan sebuah tontonan yang dominan akan adegan-adegan kekerasan yang terjadi di dalamnya, *scene* demi *scene* yang ada menampilkan bentuk kekerasan kultural, kekerasan struktural, dan kekerasan verbal dan nonverbal.

Kekerasan Nonverbal terlihat jelas dalam beberapa adegan *scene* dalam film yang menampilkan adegan pembunuhan, pemukulan, intimidasi, dan penyiksaan. Adegan di dalam film juga dibumbui dengan adegan pembalasan dendam, pengkhianatan dan juga percintaan. Kekerasan yang terlihat dalam adegan dalam film, merupakan realitas yang banyak terdapat di masyarakat. Terjadinya bentrokan antar warga, antar kelompok, dan juga individu.

Kekerasan Struktural yang terjadi di dalam film *Serigala Terakhir* tercipta dari bentuk diskriminasi yang terlihat dalam beberapa *scene* di dalam film. Beberapa contoh diskriminasi yang terjadi yaitu ketika Fathir ingin bergabung masuk ke dalam geng Ale, Jarot dan kawan-kawannya justru malah mencemoohnya yang merupakan bentuk dari kekerasan verbal karna Fathir mempunyai kekurangan yaitu ia susah berkomunikasi dikarenakan ia bisu. Diskriminasi juga terjadi kepada Jarot ketika ia pertama masuk ke dalam sel penjara, ia mendapati penyiksaan oleh kepala kamar dan para napi senior di dalam sel. Terdapat juga adegan diskriminasi yang dilakukan oleh Ale dan teman-temannya ketika menagih iuran atau jatah preman kepada para pedagang.

Kekerasan Kultural yang terjadi di dalam Film *Serigala Terakhir* tercipta dalam bentuk nilai-nilai, sikap, dan perasaan yang dianut oleh masyarakat, misalnya: rasisme, ancaman, kebencian, ketakutan, dan ketidaktoleranan. Dalam beberapa adegan *scene*, kejahatan kultural sering terjadi yaitu seperti ketika Ale dan Jarot beserta kawan-kawan melawan para kelompok pemuda lainnya, bentrokan hingga pemukulan itu terjadi akibat mereka saling benci, saat Ale dan Jarot bertanding sepak bola, tim lawannya melakukan provokasi dengan menunjuk-nunjuk wajah Ale, Jarot dan teman-temannya hingga menyulut api emosi diantara kedua belah pihak.

Kekerasan pun terjadi dalam bentuk kekerasan nonverbal dan juga kekerasan verbal dalam adegan tersebut. Kekerasan kultural juga merupakan suatu kekerasan yang turun-temurun, yang hingga kini akan selalu dapat kita lihat dan rasakan disekeliling kita. Seperti ketika kita membenci seseorang, kita akan cenderung melakukan kekerasan yang diawali dengan kekerasan verbal hingga berujung kekerasan fisik atau nonverbal.

Beberapa kekerasan yang terjadi di dalam film, tidak luput dari konflik-konflik yang terjadi sebelumnya. Kekerasan terjadi akibat dari konflik yang dibuat oleh Upi Avianto selaku sutradara, konflik dibumbui dengan adegan pengkhianatan, kekuasaan dan juga percintaan.

Dalam film *Serigala Terakhir* banyaknya konflik terjadi akibat perebutan wilayah kekuasaan, yang dimana konflik tersebut seiris dengan teori konflik tokoh Antonio Gramsci yang mengatakan bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan.

Terwujud dalam adegan ketika kelompok Ale dan juga Kelompok Jarot yaitu Naga Hitam, mempunyai wilayah kekuasaan masing-masing dan mereka yang memegang penuh kuasa di wilayahnya masing-masing. Ale memungut iuran jatah preman kepada para pedagang di wilayah yang mereka kuasai, sedangkan Jarot dan Naga Hitam dengan berdagang narkoba di wilayah yang mereka kuasai.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini bermula pada film yang mempunyai pesan atau tanda yang ingin diberitahukan oleh pembuat film yang lalu pesan dan tanda tersebut diteliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes, melalui makna denotasi, konotasi dan mitos sebagai berikut:

Dalam adegan kekerasan pada film *Serigala Terakhir* mempertunjukkan konflik yang memiliki dampak yang dapat berpengaruh terhadap pemikiran dan perilaku individu semasa menjalani kehidupannya sehari-hari. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi konflik kecil hingga besar, hal ini sering terjadi karena konflik bukan merupakan suatu fenomena yang nyata dan obyektif, tetapi konflik hadir dipikiran individu yang masuk kedalam suatu konflik, tetapi bentuknya seperti, perkelahian, sedih, atau perdebatan yang terwujud nyata. Sebab itu, agar bisa menangani konflik, individu diharapkan memiliki sikap empati, yang merupakan dapat memahami keadaan sebagaimana terlihat oleh para individu yang masuk kedalam sebuah konflik.

Diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan mengerti akan makna pesan yang terdapat di dalam film dilihat dari denotasi, konotasi dan mitos yang ada. Teruntuk mahasiswa jurusan broadcasting yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini diharapkan untuk mencari referensi sebanyak-banyaknya untuk penelitian yang akan di teliti selanjutnya. Pada waktunya nanti penelitian ini akan berguna untuk membantu peneliti selanjutnya. Peneliti mendapatkan banyak tanda-tanda di dalam film. Dan bila ingin mengambil obyek penelitian yang sama diharapkan peneliti yang selanjutnya akan meneliti hal yang serupa bisa dapat menggali penelitian ini lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsandy, L. W. (2015). Representasi Identitas Gay Dalam Film "Cinta Yang Dirahasiakan". *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(1), 438–451.
- Bahtiar. (2019). Komunikasi Massa Dalam Media Critical dan Media Equation. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 10(1), 20–27. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v10i1.1705>
- Imran, H. A. (2012). Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media, dan Fenomena Diskursif (Sebuah Tinjauan dengan Kasus pada Surat Kabar Rakyat Merdeka). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, Vol. 16 No(1), 47–60. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/viewFile/160103/11>
- Lani, O. P., Mastanora, R., Handayani, B., & Maimori, R. (2021). Komunikasi Verbal

- Dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun the Sheep. *Jurnal Ilmu Komunikasi* |, 10(2), 161–169.
- Made, N., Dwi, R., Luh, N., Purnawan, R., & Pradipta, A. D. (2019). *Analisis Isi Kekerasan Verbal dan Non Verbal dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku*. 10.
- Mudjiono, Y. (2012). Komunikasi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 99–112.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Nurchayono, A. (2003). Kekerasan Sebagai Fenomena Budaya: Suatu Pelacakan terhadap Akar Kekerasan di Indonesia. *Mimbar*, 19(3), 243–260.
- Safaatur Rochmah. (2021). *Representasi kekerasan dalam film Midsommar (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 1–82.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (5th ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi* (5th ed.).
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1406>